

POLA KONSUMSI TENAGA KERJA MIGRAN PABRIK MIE SEDAAP DI KOTA GRESIK

Ellen Yusfamita

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya.
e_1ln@yahoo.com

Abstrak

Perilaku konsumtif yang sekarang terjadi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat perkotaan saja. Tenaga kerja migran pabrik mie sedaap di kota Gresik, dimana pekerja tersebut berasal dari luar kota yang bukan penduduk asli Gresik juga menjadi konsumtif dalam kebutuhannya, terutama pada kebutuhan penampilan. Gaji yang cukup besar yang diperoleh setiap bulannya, dan mendapatkan upah tambahan dari kerja lemburan, membuat keinginan dan kepuasan mereka semakin besar untuk mengonsumsi yang menurutnya di anggap baik. Mengonsumsi suatu barang atau produk tertentu membuat tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka. Pada penelitian ini bentuk pola konsumsi tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap diklasifikasikan kedalam tiga kategori, yaitu pertama, bekerja untuk gaya hidup, pola konsumtif yang dilakukan oleh tenaga kerja migran merupakan faktor dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi subjek tersebut untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat kota yang modern serta bertindak konsumtif. *Kedua*, bekerja sebagai eksplorasi diri, kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh subjek, dan menjadi bentuk yang timbul dalam dirinya bahwa kegiatan yang dilakukannya adalah eksplorasi yang menunjukkan sesuatu kepada orang lain. *Ketiga*, bekerja untuk kebutuhan, kegiatan tersebut konsumtif, tetapi tetap dibutuhkan dalam keseharian mereka dan menjadi sebuah rutinitas yang harus dilakukan.

Kata Kunci: Pola Konsumsi, Tenaga Kerja Migran Pabrik Mie Sedaap di Kota Gresik.

PENDAHULUAN

Kebutuhan dan keinginan manusia tidak ada habisnya. Mereka selalu memiliki rasa kurang puas terhadap apa yang telah dimilikinya. Berharap untuk bisa memperoleh yang lebih baik dan lebih banyak yang telah dimilikinya. Cara bagaimana bisa melangsungkan hidup dengan baik maka seseorang di tuntut untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Melihat adanya kebutuhan manusia yang tidak ada habisnya maka seseorang harus mempunyai penghasilan yang cukup supaya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Di Indonesia penduduknya ada yang melakukan perpindahan dari desa menuju kota untuk bekerja. Penduduk desa lebih memilih berpindah ke kota untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak yang bisa di dapatkannya. Mereka merasa bahwa bekerja di kota lebih menjanjikan untuk mendapati kehidupan yang lebih baik dari pada bekerja di desa dengan penghasilannya tidak pasti.

Gaya hidup yang di anut masyarakat saat ini cenderung hanya mengikuti *trend* yang berlaku, sehingga bisa di katakan gaya hidup yang bersifat homogen dan tidak variatif. Pada konteks ini yang dilakukan seorang individu bukanlah murni tindakan objektifnya akan tetapi termotivasi oleh unsur-unsur di luar individu. Dipengaruh oleh budaya dan lingkungan, maka seseorang ingin mengikuti *trend* yang sedang

berkembang di sekitarnya, serta mengikuti mode yang ditampilkan di media. Penduduk migran yang khususnya tenaga kerja yang bekerja di pabrik mie Sedaap yang terletak di kawasan gresik ini menunjukkan, bahwa pekerjaan di desa sudah tidak lagi bisa menjamin kelangsungan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu mereka yang tinggal di desa memilih untuk pindah kekota dan mencari pekerjaan disana. Pekerja pabrik mie Sedaap tersebut menyatakan bahwa bekerja dikota lebih tampak hasilnya dari pada di desa. UMR (Upah Minimum Regional) di setiap kota juga berbeda-beda. Salah satunya Kota Gresik dengan UMR yang tinggi, tak lain para migran memilih bekerja di Gresik. Tujuan para migran yang berpindah untuk bekerja dengan gaya hidup masyarakat kota yang ada saat ini, membuat para pekerja migran yang khususnya bekerja di pabrik mie Sedaap mengikuti gaya hidup yang konsumtif. Hal tersebut terlihat dari penampilan mereka yang terlihat mencolok.

Adanya media, segala sesuatunya seperti produk-produk yang ditawarkan, maka seseorang cenderung tertarik untuk mencoba segala sesuatunya yang baru. Banyak masyarakat yang tertarik untuk membeli produk-produk yang ditawarkan melalui media televisi. Para penonton yang menyaksikan siaran televisi tersebut secara langsung mendapati iklan-iklan yang disiarkan seperti produk pakaian, makanan, minuman, kosmetik, sepatu, sandal, barang elektronik, dan

sebagainya. Demi memiliki barang-barang tersebut, seseorang rela untuk mengeluarkan uang yang cukup besar jumlahnya untuk segala sesuatunya yang baru. Tidak jarang seseorang menjadi begitu konsumtif karena pengaruh dari orang-orang di sekitarnya serta iklan-iklan yang menjanjikan yang ada di beberapa media. Mulai dari anak-anak hingga orang tua yang berkeinginan untuk memiliki sesuatu yang mereka anggap menarik. Melihat fenomena tersebut pola konsumtif bisa berdampak negatif karena membuat seseorang untuk menghamburkan uangnya demi keinginan nafsunya belaka.

Gaya hidup yang dijelaskan sebagai tingkah laku masing-masing individu menurut kelas dan ruang lingkungannya. Dalam pengertian umum, gaya hidup berarti karakteristik seseorang yang dapat diamati yang memadai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Karakteristik tersebut berkaitan dengan semuanya, misalnya cara berpakaian, cara makan, kebiasaan di rumah dan, dan kebiasaan berbelanja. Gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas dari cara dan tata kebiasaan, pilihan objek-objek yang mendukungnya, yang pelaksanaannya di landasi oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan tertentu (Yasraf, 2004:301).

Pola konsumtif yang terlihat pada tenaga kerja migran pada pabrik mie Sedaap nampak jelas. Hal tersebut terlihat sebelum para migran melakukan urbanisasi ke kota Gresik, mereka terlihat biasa saja dan tidak terlalu mencolok dalam mengkonsumsi segala sesuatunya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun setelah mereka berpindah ke kota Gresik dan bekerja sebagai tenaga kerja pabrik mie Sedaap mereka cenderung lebih konsumtif dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Hal tersebut nampak jelas terlihat dari cara berpakaian, kebiasaan berbelanja, kebiasaan di rumah, dan sebagainya.

Tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap mulai mengikuti gaya hidup masyarakat kota yang konsumtif, itu terlihat bahwa mereka lebih mengikuti *trend* yang terjadi di sekitar lingkungannya. Supaya tidak terlihat ketinggalan jaman maka mereka lebih konsumtif dalam pembelian berbagai barang misalnya alat komunikasi yang seperti *handphone*, kosmetik, pakaian, bahkan makanan. Dukungan media yang menawarkan berbagai iklan-iklan yang menarik, juga menimbulkan daya tarik untuk mengikuti penggunaan produk yang di tawarkan. Lingkungan pertemanan juga mempengaruhi pola konsumsi, dimana jika sebagian teman yang konsumtif dalam kebutuhannya maka individu yang terkait di dalamnya juga secara tidak langsung ingin mengikuti gaya hidup teman sepeergaulannya. Pengaruh itu muncul karena keinginan yang juga ingin memperbaiki diri

supaya terlihat lebih baik, mengikuti *trend* agar tidak gaptek (gagal teknologi) dan tidak ketinggalan jaman. Oleh karena itu tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap yang ada di kota Gresik ini menjadi lebih konsumtif. Gaya berbelanja yang lebih konsumtif mereka lebih mementingkan menjaga penampilannya agar terlihat lebih menarik.

Perpindahan ke kota yang dilakukan para tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap secara tidak langsung mengikuti gaya kebutuhan konsumtif masyarakat perkotaan. Gaya hidup masyarakat perkotaan yang konsumtif membuat para tenaga kerja migran yang bekerja di pabrik mie Sedaap di kota Gresik juga menarapkan pola yang konsumtif untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola konsumsi tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap di kota Gresik?

Konsumsi menurut Baudrillard (2004) bukan sekedar nafsu untuk membeli begitu banyak komoditas, satu fungsi kenikmatan, satu fungsi individual, pembebasan kebutuhan. Pemuasan diri, kekayaan atau konsumsi objek. Malainkan konsumsi berada pada tatanan pemaknaan pada objek. Seperti sistem komunikasi, bahasa yang digunakan. Satu sistem pertukaran yaitu bisa bertukar ideologis, produksi. Konsumsi adalah satu struktur yang bersifat eksternal dan bersifat memaksa individu. Penggunaan sistem melalui konsumsi adalah satu cara penting yang digunakan orang dalam berkomunikasi satu sama lain. Ideologi yang terkait dengan sistem mengarahkan orang untuk percaya, dengan segala kepalsuan menurut pandangan Baudrillard, bahwa mereka kaya, puas, bahagia, dan terbebaskan. Masyarakat konsumsi modern kita mengkonsumsi bukan hanya barang, namun juga jasa manusia dan hubungan antar manusia.

Diskriminasi sosial, kekuasaan, masih yang utama, yang dipindahkan ketempat lain dalam penghasilan atau harta kekayaan secara penuh. Kondisi seperti ini, adalah penting bahwa semua penghasilan paling tidak adalah sama dan bahkan sistem itu dapat membeli kemewahan untuk dirinya sendiri (Baudrillard, 2004:51). Kekuasaan membuat mayoritas masyarakat miskin tidak menemukan jalan lain. Diantaranya yaitu berurbanisasi dengan tujuan bekerja di kota untuk mendapatkan penghasilan yang layak. Melihat di desa sudah tidak lagi memadai dalam menyediakan lapangan pekerjaan, serta pendapatan yang bisa di bilang kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka orang memilih untuk berurbanisasi.

Suatu kebutuhan tidak dibuat satu persatu dalam hubungan dengan objek-objek lain tetapi dibuat

produksi sebagai kekuatan konsumtif. Asal-usul dari konsumtif itu sendiri ada empat yaitu

1. Tatanan produksi menghasilkan kekuatan produktif, sistem teknik yang secara radikal berbeda dengan alat tradisional.
2. Menghasilkan modal yang masuk akal, system investasi dan sirkulasi rasional berbeda dengan model perdagangan sebelumnya.
3. Menghasilkan kekuatan tenaga kerja bergaji, kekuatan produktif yang abstrak, yang secara mendasar berbeda dengan pekerjaan yang nyata dan dengan “pekerjaan” tradisional.
4. Melahirkan kebutuhan-kebutuhan, sistem kebutuhan, permintaan sebagai kumpulan yang dirasionalkan, disatukan, diawasi dalam proses pengawasan total dengan proses produksi. Kebutuhan-kebutuhan sebagai system secara mendasar, dan juga berada dengan kesenangan dan kepuasan (Baudrillard, 2004:82).

Logika tanda, seperti dalam logika simbol-simbol, objek tidak lagi dihubungkan dengan fungsi atau dengan kebutuhan yang nyata. Hal ini karena objek menjawab semua hal yang merupakan logika sosial, maupun logika keinginan yang mereka gunakan sebagai ruang lingkup yang berubah-ubah yang tidak sadar akan artinya. Objek dan kebutuhan tunduk kepada logika. Pada konversi histeris, gejala sebagai tanda, adalah tanpa pertimbangan. Jadi dunia objek dan kebutuhan akan menjadi dunia histeria merata. Dapat dikatakan bahwa dengan hilangnya dunia objek dan kebutuhan, seperti mustahil untuk mendefinisikan kekhasan objektif kebutuhan. Kebutuhan itu bukan saja kebutuhan akan objek yang sama tetapi juga kebutuhan akan objek yang berbeda.

Konsumsi adalah sistem yang menjalankan urutan tanda-tanda dan penyetuan kelompok. Jadi konsumsi merupakan sistem komunikasi dan struktur pertukaran, dimana setiap individu mempunyai hubungan timbal balik di dalam sebuah interaksi. Mereka mengikuti sebuah paksaan sosial yang tidak disadari, karena keinginan yang muncul begitu saja yang mereka anggap baik merupakan sebuah suatu keharusan untuk dilakukan, dengan cara mengkonsumsi suatu barang atau jasa. Karena merasa memiliki pendapatan, para tenaga kerja migran mampu mengkonsumsi yang mereka anggap penting. Kondisi yang berada di kota dan dari hasil pendapatan yang dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan, kadang mereka tidak memikirkan melalui penafsiran terlebih dahulu, apakah kebutuhan itu penting atau tidak untuk di konsumsi.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi persepsi, tindakan, dan lain-lain (Sugiono, 2007:6). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi dan wawancara untuk melihat dan memahami gaya hidup dan bagaimana pola konsumsi tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap. Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial serta interaksi sosial terkait dengan pola konsumsi tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap di kota gresik. Penelitian kualitatif penentuan sumber data pada informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yaitu informan yang dipilih adalah tenaga kerja migran yang bekerja di pabrik mie Sedaap di kota Gresik. Penelitian deskriptif dimulai dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz.

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk melatarbelakangi secara teoritis penelitian tentang pola konsumsi tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap di kota Gresik. Alasan menggunakan menggunakan pendekatan fenomenologi ini karena mereka menghayati kenyataan intersubjektif (Raho, 2007:140). Sama halnya berhubungan dengan pola konsumsi dimana fenomenologi melihat dunia dengan cara-cara yang sama dan mereka berurusan dengan satu sama lain seolah olah sesama itu bisa di kategorisasi. Tindakan atau perbuatan pada hampir semua situasi, kecuali situasi yang bersifat personal, dapat berlangsung melalui proses tipifikasi yang bersifat timbal balik untuk mengkategorikan satu sama lain serta motif apa yang digunakan subjek untuk berperilaku konsumtif dalam penampilannya. Masyarakat atau lingkungan fisik lainnya untuk dapat memahami bagaimana pola konsumsi itu bisa terjadi. Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah teori konsumsi dari Jean P Baudrillard.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku konsumtif berkaitan erat dengan selera, ketertarikan, kesukaan seseorang sehingga, hal tersebut dapat menciptakan adanya perbedaan identitas, kebiasaan, pola konsumtif, gaya hidup, serta nilai-nilai perilaku sosial. Ketertarikan dan selera terhadap sesuatu itulah yang tanpa disadari dapat mendorong

seseorang untuk selalu mengkonsumsi dan membeli sebuah produk tanpa memperhatikan manajemen keuangannya karena rasionalitas ekonomis dalam dirinya kurang berperan optimal. Keinginan dan ketertarikan terhadap suatu hal tertentu dapat membuat seseorang menjadi lebih boros dalam pemenuhan kebutuhannya. Mengkonsumsi kebutuhan bersifat sekunder dan tersier tanpa batas agar mereka bisa merasakan kepuasan dan lebih terlihat mewah di hadapan teman-temannya maupun untuk kepuasan pada diri sendiri.

Perilaku konsumtif terbangun atas dasar rangsangan psikologis yang timbul dari dalam dan luar diri manusia. Begitu juga para tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap di kota Gresik, setelah mereka melakukan kewajibannya untuk bekerja dan memperoleh haknya mendapatkan gaji dapat menimbulkan perilaku yang konsumtif. Karena beranggapan mendapatkan pekerjaan yang mapan dan memperoleh gaji yang lumayan besar, ia bisa meningkatkan posisi sosial atau kelas sosial mereka di tengah-tengah masyarakat. Sehingga mereka juga ingin mengonsumsi produk-produk mahal dan mewah yang dapat meningkatkan *prestise* dan simbol di tengah masyarakat. Cahyana memberikangambaran bahwa perilaku konsumtif sebagai tindakan yang dilakukan dalam mengonsumsi berbagai macam barang kebutuhan (Cahyana, 1995:37).

Badasarkan dari beberapa pengertian yang telah di kemukakan maka dapat di tarik kesimpulan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang mana menunjukkan untuk mengonsumsi suatu barang dan jasa yang secara berlebihan, walaupun barang dan jasa tersebut bukanlah merupakan kebutuhan pokok yang harus di penuhi. Perilaku tersebut ditandai dengan nafsu untuk kepuasan diri sendiri dan lebih mengutamakan keinginan dari pada kebutuhan, sehingga tanpa melalui pertimbangan yang matang untuk dalam pengeluarannya. Gaji yang cukup, tenaga kerja migran mampu mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Namun tidak dapat di pungkiri pula, sebagai manusia biasa ketika kebutuhan pokok telah terpenuhi, maka akan timbul keinginan lain yang juga ingin terpenuhi yaitu kebutuhan sekunder dan tersier dimana hanya sebagai bentuk keinginan dan kepuasan saja. Hal tersebut merupakan perilaku konsumtif yang telah menjalar pada tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap di kota Gresik.

Tenaga kerja pabrik mie Sedaap yang bekerja, kaena gaji yang telah mencukupi, selain itu mereka juga ingin meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan berharap bisa mencapai penghidupan yang lebih baik. Setiap manusia memiliki pola konsumsi dan gaya

hidup yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menunjukkan suatu identitas baru dan karakter yang muncul dari individu tersebut. Pola kebutuhan tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap cenderung konsumtif dalam pemenuhan kebutuhan penampilannya dari segi pakaian, kosmetik, alat elektronik yang di miliki, dan pemanfaatan waktu luang. terdapat kategorisasi pola konsumsi dalam penelitian ini yaitu 1). Bekerja untuk gaya hidup 2). Bekerja untukeksplorasi diri. 3). Bekerja untuk kesejahteraan hidup.

Bekerja Untuk Gaya Hidup

Bedasarkan hasil penelitian, mayoritas tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap menjadi lebih konsumtif dalam pemenuhan kebutuhan penampilannya karena pengaruh dari teman, budaya, dan media massa yang secara tidak langsung telah mempengaruhi pola pikir (kesadaran) dan pola konsumsi mereka. Ketika mereka bergaul dengan teman, seseorang merasa *minder* apabila penampilan yang di tunjukannya kurang bergitu modis dan *update* di banding teman-temannya. Sebuah kritikan yang dilakukan oleh temannya juga dapat mempengaruhi pola pikir mereka sehingga menyebabkan mereka merubah gaya hidupnya sesuai dengan teman-temannya.

Selain pengaruh dari budaya, semakin maju dan berkembang seseorang di tuntutan untuk selalu mengikuti perkembangan dari budaya tersebut, seperti teknologi yang semakin maju, ilmu pengetahuan, gaya hidup dan pola konsumsi. Apabila tidak dapat mengikuti perkembangan yang ada di sekitar, maka kita dianggap sebagai orang yang *gaptek*, kurang pergaulan (*kuper*), dan ketinggalan jaman. Oleh sebab itu, seseorang ingin agar selalu dapat mengikuti perkembangan budaya yang sedang berkembang di sekitarnya.

Menurut Baudrillard (2004), media massa juga berpengaruh dalam mempengaruhi gaya hidup dan pola konsumsi para tenaga kerja migran pabrik mie Sedap di kota Gresik. Seseorang dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditampilkan, sehingga mereka mempunyai keinginan untuk mengonsumsi produk yang ditawarkan iklan tersebut. Mereka ingin tampil baik dan sempurna seperti yang di iklankan dalam media massa tersebut. Karena pengaruh dari teman, budaya dan media seperti yang sudah dijelaskan di atas maka, pola konsumsi tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap di kota Gresik cenderung konsumtif, sehingga untuk meminimalis pengeluaran dan menabung cukup sulit di lakukan. Penampilan yang terlihat mencolok lebih mewah dan boros terlihat ketika mereka pulang ke kampung halaman, penampilan mereka juga terlihat lebih *gaul* dan berani, tidak seperti sebelum mereka bekerja di kota.

Bekerja Untuk Eksplorasi Diri

Bekerja sebagai eksplorasi diri, dimana subjek dari hasil kerja yang mereka terima, dapat menjadikan sebuah bentuk eksplorasi ke dalam kegiatan-kegiatan dimana menurut mereka baik dan puas melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh subjek, dan menjadi bentuk yang timbul dalam dirinya bahwa kegiatan yang dilakukannya adalah eksplorasi yang menunjukkan sesuatu kepada orang lain.

Bekerja Untuk Kesejahteraan Hidup

Salah satu alasan mengapa mereka memilih untuk bekerja sebagai tenaga kerja pabrik mie Sedaap di kota Gresik adalah karena mereka ingin meningkatkan kesejahteraan hidup dengan memperoleh gaji yang cukup besar selama bekerja sebagai tenaga kerja pabrik mie Sedaap dari pada bekerja di desa. Menurut mereka mencari pekerjaan di desa cenderung lebih sulit. Oleh karena itu mereka lebih memilih bekerja di kota sebagai tenaga kerja pabrik mie Sedaap di kota Gresik agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan yang cukup besar, para tenaga kerja migran tersebut bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pada pembahasan ini, para tenaga kerja migran tersebut dimana bekerja menjadi suatu kebutuhan yang wajib dilakukan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan dari klasifikasi ini, dimana kebutuhan yang benar-benar mereka butuhkan, walaupun masih di temukan kegiatan konsumtif didalamnya. Menurut mereka walaupun kegiatan tersebut konsumtif, tetapi tetap dibutuhkan dalam keseharian mereka dan menjadi sebuah rutinitas yang harus dilakukan.

Status Sosial

Tenaga kerja migran yang melakukan pembelian serta kegiatan pemakaian barang-barang yang diinginkan dengan maksud untuk menunjukkan bahwa mereka *update* dalam berpenampilan dan mengikuti tren yang ada. Terdapat diferensiasi diri terhadap lingkungan sekitar untuk menunjukkan bahwa ada dan diakui oleh masyarakat sekitar. Para tenaga kerja migran dimana yang telah diteliti menunjukkan bahwa mereka mendapat penghasilan dan menjadikan status sosial berubah naik dari status sosial yang sebelumnya.

Menurut Baudrillard (2004) Masyarakat konsumen selalu berkepentingan untuk menjadikan objek konsumsinya sebagai pembeda dari dirinya dari orang lain. Sehingga nafsu yang menggebu-gebu nyaris terpuaskan. Pada permasalahan kali ini yang menjadi patokan tentu saja *trend* yang sedang marak di masyarakat. Sebagai contoh subjek yang sering sekali

mengganti-ganti telepon genggamnya dengan merk yang berbeda-beda. Jika di analisis menggunakan teori konsumsi Baudrillard, bahwa konsumsi adalah satu struktur yang bersifat memaksa individu untuk puas. Dimana subjek yang suka mengganti-ganti telepon genggamnya merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan dan di biasakan, hal semacam itu juga di tinjau dari interaksi-interaksi yang dilakukan subjek sehingga terpengaruh oleh lingkungan dan tidak dapat menemukan jalan lain selain melakukan tindakan yang menurutnya dianggap penting untuk dilakukan demi kepuasan.

Subjek yang konsumtif dalam kepemilikan telepon genggam yang lebih dari satu unit. Menurut Baudrillard (2004), karena merasa memiliki pendapatan, para tenaga kerja migran mampu mengkonsumsi yang mereka anggap penting. Kondisi yang berada di kota dan dari hasil pendapatan yang dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan, kadang mereka tidak memikirkan melalui penafsiran terlebih dahulu, apakah kebutuhan itu penting atau tidak untuk di konsumsi. Oleh karena itu subjek serta subjek lainnya yang memiliki telepon genggam yang lebih dari satu unit, tidak bisa mendahulukan mana yang lebih penting antara keinginan dan kepuasan itu sendiri.

Bagi Baudrillard (Ritzer, 2003:138) konsumsi diradikalkan menjadi konsumsi tanda. Menurutnya masyarakat tidak lagi terikat oleh suatu moralitas dan kebiasaan yang selama ini dipegangnya. Mereka saat ini hidup didalam suatu kebudayaan baru, suatu kebudayaan yang melihat eksistensi diri mereka dari segi banyaknya tanda yang di konsumsi. Memang pada kenyataannya bahwa konsumsi sebagai satu sistem diferensiasi, telah menandai pola sosial masyarakat konsumen. Dalam masyarakat konsumen objek konsumsi dipandang sebagai ekspresi diri atau eksternalisasi para konsumen, dan sekaligus sebagai internalisasi nilai-nilai sosial budaya terkandung di dalamnya.

Peniruan

Seseorang yang melakukan kegiatan untuk membeli dan memiliki hanyalah untuk meniru orang lain atau teman-temannya di lingkungan pergaulannya yang mengikuti *trend* yang saat ini beredar. Terlihat dari subjek yang mengikuti teman untuk menggunakan produk perawatan kecantikan wajah, karena teman-temannya yang juga menggunakan produk-produk kecantikan, maka subjek pun juga mengikuti gaya teman-temannya. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial (Ritzer, 2007:59). Jika dikaitkan dengan permasalahan yang diangkat

oleh peneliti yaitu mengenai pola konsumsi tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap di kota Gresik, pemahaman yang mereka lakukan untuk mengamati seseorang, dapat membentuk diri untuk memulai suatu interaksi sosial terhadap satu sama lain. Baik aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Pada subjek lainnya yang meniru hobi teman-temannya yaitu memodifikasi sepeda motor untuk sekedar kesenangannya belaka, karena yang juga teman-teman Hazen yang gemar memodif kendaraan bermotornya. Tindakan subjek yang memodif sepeda motornya tidak lain adalah pengaruh lingkungan pergaulan. Stanton mengatakan bahwa terdapat kekuatan-kekuatan psikologis yang mempengaruhi perilaku konsumtif, yaitu: *pertama* adalah pengalaman belajar. Untuk memahami perilaku pada konsumen terletak pada kemampuan dimana menginterpretasikan dan meramalkan proses belajar konsumen. Kedua, kepribadian. Dimana kepribadian tersebut di definisikan sebagai ciri-ciri seseorang yang menjadi faktor penentu dalam perilaku responnya. Ketiga, konsep diri atau citra diri. Konsep diri di pengaruhi oleh kebutuhan psikologisnya dan fisik yang telah dibawa sejak lahir dan di pelajari selama proses perkembangan diri berlangsung.

Pola Konsumsi Dipengaruhi Oleh Interaksi Sosial

Pola konsumtif yang dilakukan oleh subjek penelitian yaitu tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap di kota gresik, tidak lain merupakan pengaruh oleh sebuah interaksi sosial. Terdapat suatu interaksi-interaksi yang secara tidak langsung mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau berbuat sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang yang di tiru tersebut. Interaksi sosial bisa berupa pergaulan yang di dalamnya terdapat sebuah interaksi antara satu dengan yang lainnya dimana kegiatan yang menceritakan sebuah kegiatan apa saja yang dilakukan oleh teman di ceritakan kepada teman yang lainnya. Sehingga membuat interaksi tersebut berkembang dan masuk dalam pikiran orang lain, dan menimbulkan rasa keinginan yang sama dan dirasa patut dilakukan dan dicontoh.

PENUTUP

Penelitian mengenai pola konsumtif tenaga kerja migran pabrik mie sedaap di kota Gresik mencoba untuk mengkaji bagaimana pola konsumtif tenaga kerja migran tersebut terbentuk dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan penampilannya, seperti pakaian,

kepemilikan elektronik, kosmetik, tempat kos, dan penggunaan waktu luang. Dari pola-pola konsumsi yang diperlihatkan oleh para subjek yang diteliti selama 2 bulan, peneliti mengklasifikasikan pola konsumsi yang dilakukan subjek antara lain bekerja untuk gaya hidup, bekerja sebagai eksplorasi diri dan berkerja untuk kebutuhan.

Bekerja untuk gaya hidup, pola konsumtif yang di lakukan oleh tenaga kerja migran merupakan faktor dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi subjek tersebut untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat kota yang modern serta bertindak konsumtif. Sebagian tenaga kerja migran yang konsumtif tersebut merupakan perilaku individu yang di timbulkan dari interaksi-interaksi yang dilakukan dimana didalamnya terdapat rangsangan untuk mempengaruhi seseorang melakukan hal yang sama antara yang memberi interaksi tersebut terhadap subjek.

Bekerja sebagai eksplorasi diri, bekerja sebagai eksplorasi diri, dimana ssubjek dari hasil kerja yang mereka terima, dapat menjadikan sebuah bentuk eksplorasi ke dalam kegiatan-kegiatan dimana menurut mereka baik dan puas melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh subjek, dan menjadi bentuk yang timbul dalam dirinya bahwa kegiatan yang dilakukanya adalah eksplorasi yang menunjukkan sesuatu kepada orang lain.

Bekerja untuk kebutuhan, para tenaga kerja migran tersebut dimana bekerja menjadi suatu kebutuhan yang wajib dilakukan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan dari klasifikasi ini, dimana kebutuhan yang benar-benar mereka butuhkan, walaupun masih di temukan kegiatan konsumtif didalamnya. Menurut mereka walaupun kegiatan tersebut konsumtif, tetapi tetap dibutuhkan dalam keseharian mereka dan menjadi sebuah rutinitas yang harus dilakukan.

Para tenaga kerja tersebut malah cenderung konsumtif dalam menjajakan uang hasil mereka bekerja. Gaji yang mereka peroleh, mereka gunakan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja melainkan kebutuhan lainnya yang bersifat sekunder dan tersier. Tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap ini semakin konsumtif terhadap kebutuhan penampilannya setelah mereka bekerja di Kota. Untuk menikmati gaji yang di peroleh mereka menjajakan uangnya untuk kebutuhan penampilan seperti pakaian, kosmetik, barang elektronik, tempat kos yang bagus, kendaraan bermotor dan pemanfaatan waktu luang. Mereka ingin terlihat *update* dan mengikuti *trend* dan terlihat lebih baik dan menggunakan waktu luang mereka untuk

melakukan hal-hal yang kurang produktif serta menghabiskan uang dengan berbelanja.

Mereka membeli-beli barang yang berlebihan untuk sesuatu yang belum tentu bermanfaat karena bukan merupakan suatu kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Melainkan hanyalah memuaskan nafsu keinginannya yang besar saja. Mereka mengonsumsi dan menggunakan waktu mereka untuk mengangkat status sosial mereka di mata masyarakat supaya tidak terlihat ketinggalan jaman, *gaptek*, *kuper* dan sebagainya. Mereka ingin terlihat lebih baik, maka mereka selalu mengikuti tren yang sedang berkembang saat ini.

Melihat hal tersebut merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan realita kehidupan yang ada. Mereka hanya hidup di dalam simbol serta tanda yang tidak menentu sehingga mereka kehilangan arah jati diri yang sesungguhnya. Realita tersebut sama dengan apa yang disampaikan oleh Baudrillard bahwa saat ini masyarakat tidak lagi hidup berdasarkan barang material dengan nilai guna (*marxisme*), namun lebih kepada komoditas sebagai tanda dan simbol yang membentuknya. Pada *consumer society*, Baudrillard melihat bahwa di dalam masyarakat konsumen individu di dalamnya membentuk identitas serta perbedaan dan mereka juga mengalami kenikmatan terhadap membeli dan juga mengonsumsi “sistem tanda-tanda yang di miliki bersama”. Para tenaga kerja migran pabrik mie Sedaap ini merasa puas jika mereka dapat memenuhi keinginannya untuk membeli sebuah barang yang telah di inginkan dari hasil kerja kerasnya walaupun kegiatan tersebut kurang begitu produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyana, Y.Y. 1995. Iklan televisi dan Perilaku Konsumtif Remaja di Perkotaan. Hasil penelitian. Surabaya: Universitas Airlangga.

Moleong, Lexy J.. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Piliang, Yasraf Amir. 2004. Dunia Yang Dilipat : Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan. Yogyakarta : Jalasutra.

Sugiono. 2007. Cetakan ketiga. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA.

Raho, Bernard, SVD. 2007. Teori Soosiologi Modern. Jakarta : Prestasi pustaka.

Ritzer, George. 2007. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George. 2003. Teori Sosial Modern. Yogyakarta : Kreasi Wacana.